

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum Bank Umum Syariah adalah lembaga keuangan, yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2003).¹

Setiap perusahaan termasuk Perbankan Syariah mempunyai tujuan yang akan direalisasikan dengan menggunakan berbagai sumber daya atau faktor-faktor produksi yang ada. Pengelola tidak akan dapat mencapai tujuan secara optimal bilamana penggunaan sumberdaya atau faktor-faktor produksi dilakukan tidak dengan proses yang benar. Salah satu konsep utama dalam menilai pengelola sebuah perusahaan yaitu efisiensi.

Sama halnya dengan bentuk perusahaan, efisiensi dalam perbankan merupakan salah satu indikator dalam mengukur kinerja perbankan dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat efisiensi alokasi, teknis maupun total efisiensi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang

¹ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, (Bandung:CV. Pustaka Setia,2018), Hal. 1.

tersedia. Atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu.

Tingkat efisiensi bank sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan (*internal factors*) dan faktor-faktor diluar kendali manajemen (*eksternal factors*). Faktor-faktor internal merupakan determinan yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dan penyaluran dana, modal, manajemen likuiditas dan manajemen biaya. Sedangkan, determinan eksternal lebih banyak dipengaruhi oleh variable makroekonomi, seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dll.

Keberhasilan fungsi intermediasi sektor keuangan dan perbankan tentu berkaitan dengan keadaan ekonomi. Sektor keuangan juga dalam perkembangannya terpengaruh oleh kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro maupun mikro. ekonomi yang tumbuh dengan baik akan meningkatkan profitabilitas bank, sehingga bank-bank mampu meningkatkan efisiensinya. Sebaliknya, ketika kondisi pertumbuhan ekonomi sedang mengalami depresi dan di sisi lain inflasi makin tinggi maka akan meningkatkan resiko terhadap penurunan profitabilitas dan berpeluang menurunkan efisiensi bank, kecuali jika bank mampu lebih cepat meningkatkan bunga (bagi bank konvensional) atau bagi bank syariah meningkatkan pendapatan jasa bank atau sewa dari produk-produk syariah. Salah satu cara pengendalian inflasi adalah pengendalian dalam Jumlah Uang Beredar dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP

riil. Selain itu pemerintah melalui Bank Indonesia dapat mengatur tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI rate. Dengan demikian keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi ekonomi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah.

Dalam melihat kondisi ekonomi makro, Variable makroekonomi ialah salah satu indikator dalam menilai stabilitas ekonomi keuangan suatu negara. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Ketidakstabilan sistem keuangan suatu negara secara umum akan menyebabkan dampak yang tidak baik terutama pada kinerja sektor keuangan perbankan yang dapat mempengaruhi struktur biaya bank dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Disamping itu, ketidakstabilan ekonomi juga akan mempengaruhi perilaku masyarakat. Berikut perkembangan beberapa indikator makroekonomi stabilitas keuangan Indonesia selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1.1

**Perkembangan kondisi makroekonomi dan tingkat efisiensi 5
Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019**

Tahun	Nama Bank	Triwulan	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rupiah)	SBI (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Efisiensi (%)
2016	BANK BCA SYARIAH	I	1,23	13.532,63	7	-0,36	100
		II	0,022	13.318,19	6,67	4,01	100
		III	1,28	13.132,91	5,59	3,13	100
		IV	0,743	13.248,16	4,75	-1,81	100
	BANK BNI SYARIAH	I	1,23	13.532,63	7	-0,36	100
		II	0,022	13.318,19	6,67	4,01	97,0

		III	1,28	13.132,91	5,59	3,13	100
		IV	0,743	13.248,16	4,75	-1,81	96,1
	BANK BRI SYARIAH	I	1,23	13.532,63	7	-0,36	93,5
		II	0,022	13.318,19	6,67	4,01	92,7
		III	1,28	13.132,91	5,59	3,13	89,6
		IV	0,743	13.248,16	4,75	-1,81	86,6
		I	1,23	13.532,63	7	-0,36	100
	BANK BUKOPIN SYARIAH	II	0,022	13.318,19	6,67	4,01	99,3
		III	1,28	13.132,91	5,59	3,13	96,7
		IV	0,743	13.248,16	4,75	-1,81	90,8
		I	1,23	13.532,63	7	-0,36	100
	BANK MUAMALAT INDONESIA	II	0,022	13.318,19	6,67	4,01	100
		III	1,28	13.132,91	5,59	3,13	98,3
		IV	0,743	13.248,16	4,75	-1,81	100
		I	1,56	13.348,3	4,75	-0,295	90,2
	BANK BCA SYARIAH	II	0,65	13.309,01	4,75	4,01	94,4
		III	0,80	13.329,13	4,5	3,19	95,3
		IV	0,44	13.536,7	4,25	-1,7	100
		I	1,56	13.348,3	4,75	-0,295	100
	BANK BNI SYARIAH	II	0,65	13.309,01	4,75	4,01	95,9
		III	0,80	13.329,13	4,5	3,19	92,1
		IV	0,44	13.536,7	4,25	-1,7	90,5
		I	1,56	13.348,3	4,75	-0,295	85,1
	BANK BRI SYARIAH	II	0,65	13.309,01	4,75	4,01	81,6
		III	0,80	13.329,13	4,5	3,19	79,2
		IV	0,44	13.536,7	4,25	-1,7	75,1
	Nama Bank	Triwulan	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rupiah)	SBI (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Efisiensi (%)
	BANK BUKOPIN SYARIAH	I	1,56	13.348,3	4,75	-0,295	100
		II	0,65	13.309,01	4,75	4,01	94,0
		III	0,80	13.329,13	4,5	3,19	85,4
		IV	0,44	13.536,7	4,25	-1,7	81,8
	BANK	I	1,56	13.348,3	4,75	-0,295	100

2017

	MUAMALAT INDONESIA	II	0,65	13.309,01	4,75	4,01	95,4
		III	0,80	13.329,13	4,5	3,19	96,0
		IV	0,44	13.536,7	4,25	-1,7	93,2
2018	BANK BCA SYARIAH	I	1,35	13.576	4,25	-0,41	100
		II	0,62	13.970,7	4,75	4,21	99,0
		III	0,64	14.614,58	5,5	3,09	98,2
		IV	0,52	14.790,91	5,92	-1,69	100
	BANK BNI SYARIAH	I	1,35	13.576	4,25	-0,41	88,9
		II	0,62	13.970,7	4,75	4,21	88,0
		III	0,64	14.614,58	5,5	3,09	91,5
		IV	0,52	14.790,91	5,92	-1,69	94,8
	BANK BRI SYARIAH	I	1,35	13.576	4,25	-0,41	75,7
		II	0,62	13.970,7	4,75	4,21	83,5
		III	0,64	14.614,58	5,5	3,09	81,5
		IV	0,52	14.790,91	5,92	-1,69	76,2
	BANK BUKOPIN SYARIAH	I	1,35	13.576	4,25	-0,41	94,8
		II	0,62	13.970,7	4,75	4,21	93,4
		III	0,64	14.614,58	5,5	3,09	92,1
		IV	0,52	14.790,91	5,92	-1,69	91,7
	BANK MUAMALAT INDONESIA	I	1,35	13.576	4,25	-0,41	100
		II	0,62	13.970,7	4,75	4,21	89,6
		III	0,64	14.614,58	5,5	3,09	84,0
		IV	0,52	14.790,91	5,92	-1,69	75,2
2019	BANK BCA SYARIAH	I	0,81	14.136,33	6	-0,52	93,1
		II	1,13	14.254,33	6	4,2	94,2
		III	0,89	14.132,33	5,5	3,05	95,2
		IV	0,09	14.068	5	-1,74	100
	BANK BNI SYARIAH	I	0,81	14.136,33	6	-0,52	100
		II	1,13	14.254,33	6	4,2	100
		III	0,89	14.132,33	5,5	3,05	100
		IV	0,09	14.068	5	-1,74	100
	Nama Bank	Triwulan	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rupiah)	SBI (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Efisiensi (%)

BANK BRI SYARIAH	I	0,81	14.136,33	6	-0,52	82,8
	II	1,13	14.254,33	6	4,2	86,5
	III	0,89	14.132,33	5,5	3,05	90,2
	IV	0,09	14.068	5	-1,74	80,3
BANK BUKOPIN SYARIAH	I	0,81	14.136,33	6	-0,52	98,9
	II	1,13	14.254,33	6	4,2	90,8
	III	0,89	14.132,33	5,5	3,05	94,6
	IV	0,09	14.068	5	-1,74	92,9
BANK MUAMALAT INDONESIA	I	0,81	14.136,33	6	-0,52	80,8
	II	1,13	14.254,33	6	4,2	75,8
	III	0,89	14.132,33	5,5	3,05	74,4
	IV	0,09	14.068	5	-1,74	74,9
Rata-rata		0,7984	13.769	5,3237	1,2728	92,4

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan Syariah dan Indikator Ekonomi (Bank Indonesia dan BPS) (angka diolah).

Keterangan : angka sangat sementara. (Desember 2021)

Berdasarkan data tabel 1.1 terdapat beberapa data terkait tingkat efisiensi Perbankan Syariah dan indikator ekonomi. Tabel diatas menunjukkan bahwa efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia tertinggi yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 1,0 atau 100% terjadi pada BCA Syariah (periode TW I-IV 2016, TW IV 2017, TW I 2018 dan TW IV 2019), BNI Syariah (periode TW 1 2016, TW I 2017 dan TW I-IV 2019), Bukopin Syariah (periode TW I 2016) dan Bank Muamalat (periode TW I, II dan IV 2016, TW I 2017, TW I 2018). Sementara nilai efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia terendah terjadi pada Bank Muamalat indonesia periode triwulan III (Juli - September) 2019 dengan nilai 0,744 atau 74,4%. Adapun rata-rata tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu sebesar 92,4%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016 – 2019 menunjukkan kondisi yang tidak stabil (berfluktuatif). Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.

Adapun tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi setiap triwulannya. Inflasi tertinggi terjadi pada periode Triwulan I (Januari - Maret) 2017 sebesar 1,56% Sementara inflasi terendah terjadi pada periode Triwulan II (April - Juni) 2016 yaitu sebesar 0,022%. Nilai inflasi pada TW I 2016 sebesar 1,23% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini sebesar 98,7%. Pada TW II 2016 inflasi turun menjadi 0,022% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 97,8%. pada TW III 2016 inflasi naik menjadi 1,28% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 96,92%. Pada TW IV 2016 inflasi turun menjadi 0,74% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 94,7%. Pada TW I 2017 naik menjadi 1,56%. Pada TW II 2017 turun menjadi 0,65%. TW III 2017 naik menjadi 0,8%. Pada TW IV 2017 turun menjadi 0,44%. Pada TW I 2018 naik menjadi 1,35%. Pada TW II 2018 turun menjadi 0,62%. Pada TW III 2018 naik menjadi 0,64%. Pada TW IV 2018 turun menjadi 0,52%. Pada TW I 2019 inflasi naik menjadi 0,81% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini sebesar 91,12. Pada TW II 2019 inflasi naik menjadi 1,13% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,46%. Pada TW III 2019 inflasi turun menjadi 0,89% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini naik sebesar 90,88%. Pada

TW IV 2019 inflasi turun menjadi 0,09% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,62%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ketika inflasi naik tingkat efisiensi suatu perusahaan akan turun.

Nilai tukar rupiah berfluktuasi setiap triwulannya. Nilai tukar rupiah tertinggi terjadi pada periode Triwulan IV (Oktober - Desember) 2018 sebesar Rp. 14.790,91. Sementara nilai tukar terendah terjadi pada periode Triwulan III (Juli - September) 2016 sebesar Rp. 13.132,91. Nilai tukar pada TW I 2016 sebesar 13.532,63 rupiah dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini sebesar 98,7%. Pada TW II 2016 nilai tukar turun menjadi RP. 13.318,19 dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 97,8%. pada TW III 2016 nilai tukar turun menjadi Rp. 13.132,91 dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 96,92%. Pada TW IV 2016 nilai tukar naik menjadi RP. 13.248,16 dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 94,7%. Pada TW I 2017 nilai tukar naik menjadi RP. 13.348,3. Pada TW II 2017 turun menjadi RP. 13.309,01. TW III 2017 naik menjadi RP. 13.329,13. Pada TW IV 2017 naik menjadi RP. 13.536,7. Pada TW I 2018 naik menjadi RP. 13.576. Pada TW II 2018 naik menjadi RP. 13.970,7. Pada TW III 2018 naik menjadi RP. 14.614,58. Pada TW IV 2018 naik menjadi RP. 14.790,91. Pada TW I 2019 nilai tukar turun menjadi RP. 14.136,33 dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini sebesar 91,12. Pada TW II 2019 nilai tukar naik menjadi RP. 14.254,33 dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,46%. Pada TW III 2019 nilai tukar turun menjadi

RP. 14.132,33 dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini naik sebesar 90,88%. Pada TW IV 2019 nilai tukar turun menjadi RP. 14.068 dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,62%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan ketika nilai tukar meningkat, tingkat efisiensi suatu perusahaan akan meningkat.

Tingkat suku bunga Indonesia (SBI) mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Suku bunga Indonesia tertinggi terjadi pada periode Triwulan I (Januari - Maret) 2016 sebesar 7%. Sementara suku bunga Indonesia terendah terjadi pada periode Triwulan IV (Oktober - Desember) 2017 dan Triwulan I (Januari - Maret) 2018 sebesar 4,25%. Tingkat SBI pada TW I 2016 sebesar 7% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini sebesar 98,7%. Pada TW II 2016 SBI turun menjadi 6,667% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 97,8%. Pada TW III 2016 SBI turun menjadi 5,59% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 96,92%. Pada TW IV 2016 SBI turun menjadi 4,75% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 94,7%. Pada TW I 2017 stabil di 4,75%. Pada TW II 2017 stabil di 4,75%. TW III 2017 turun menjadi 4,5%. Pada TW IV 2017 turun menjadi 4,25%. Pada TW I 2018 stabil di 4,25%. Pada TW II 2018 naik menjadi 4,75%. Pada TW III 2018 naik menjadi 5,5%. Pada TW IV 2018 naik menjadi 5,92%. Pada TW I 2019 SBI naik menjadi 6% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini sebesar 91,12. Pada TW II 2019 SBI stabil di angka 6% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,46%. Pada

TW III 2019 SBI turun menjadi 5,5% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini naik sebesar 90,88%. Pada TW IV 2019 SBI turun menjadi 5% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,62%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ketika suku bunga naik tingkat efisiensi suatu perusahaan akan turun.

Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada periode Triwulan II (April - Juni) 2018 sebesar 4,21%. Sementara pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada periode Triwulan IV (Oktober - Desember) 2016 sebesar -1,81%. Tingkat pertumbuhan ekonomi pada TW I 2016 sebesar -0,36% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini sebesar 98,7%. Pada TW II 2016 Tingkat pertumbuhan ekonomi naik menjadi 4,01% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 97,8%. pada TW III 2016 Tingkat pertumbuhan ekonomi turun menjadi 3,13% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 96,92%. Pada TW IV 2016 Tingkat pertumbuhan ekonomi turun menjadi -1,81% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 94,7%. Pada TW I 2017 naik menjadi -0,295%. Pada TW II 2017 naik menjadi 4,01%. TW III 2017 turun menjadi 3,19%. Pada TW IV 2017 turun menjadi -1,7%. Pada TW I 2018 naik menjadi -0,41%. Pada TW II 2018 naik menjadi 4,21%. Pada TW III 2018 turun menjadi 3,09%. Pada TW IV 2018 turun menjadi -1,69%. Pada TW I 2019 Tingkat pertumbuhan ekonomi turun menjadi -0,52% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini

sebesar 91,12. Pada TW II 2019 Tingkat pertumbuhan ekonomi naik menjadi 4,2% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,46%. Pada TW III 2019 Tingkat pertumbuhan ekonomi turun menjadi 3,05% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini naik sebesar 90,88%. Pada TW IV 2019 Tingkat pertumbuhan ekonomi turun menjadi -1,74% dan rata-rata tingkat efisiensi BUS pada periode ini turun sebesar 89,62%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ketika Tingkat pertumbuhan ekonomi naik tingkat efisiensi suatu perusahaan akan naik.

Berdasarkan fenomena tersebut, pentingnya efisiensi bagi perbankan. Dalam kondisi persaingan yang semakin tajam, maka sebuah bank agar dapat bertahan dan berkembang harus efisien dalam kegiatan operasinya. Perbankan yang efisien dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan secara keseluruhan stabilitas sistem keuangan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh stabilitas Makroekonomi Terhadap Efisiensi Industri Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi:

1. Efisiensi merupakan salah satu aspek penting untuk dapat menghasilkan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Efisiensi ditentukan oleh *internal factors* (kebijakan dan

keputusan manajemen bank itu sendiri) dan faktor-faktor diluar kendali manajemen (*eksternal factors*).

2. Inflasi, nilai tukar, suku bunga bank indonesia dan pertumbuhan ekonomi merupakan Variabel makroekonomi (*eksternal factors*) yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi.
3. Inflasi terhadap tingkat efisiensi Perbankan Syariah.
4. Nilai tukar terhadap tingkat efisiensi Perbankan Syariah.
5. Suku bunga bank indonesia terhadap tingkat efisiensi Perbankan Syariah.
6. Pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi Perbankan Syariah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Fokus penelitian ini mengenai hubungan inflasi, nilai tukar, suku bunga bank indonesia dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Perbankan Syariah yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 14 Bank Umum Syariah. Dikarenakan beberapa kriteria khusus penarikan sampel, maka penelitian ini hanya menggunakan 5 Bank Umum Syariah, antara lain: Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank Syariah Bukopin.
3. Data penelitian yang digunakan merupakan laporan triwulan periode 2016 -2019.

D. Rumusan Masalah

Melalui batasan masalah di atas, maka untuk mempermudah penelitian ini, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial antara inflasi terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial antara nilai tukar terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial antara suku bunga (*BI Rate*) terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh secara simultan antara inflasi, suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara inflasi terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara nilai tukar terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara suku bunga (*BI Rate*) terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, nilai tukar, suku bunga (*BI Rate*) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat efisiensi industri keuangan perbankan Syariah di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada stabilitas sistem keuangan di Indonesia dan juga terkait perbankan Syariah, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu.

2. Manfaat bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca, serta dapat menambah rujukan untuk

referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian terkait pengaruh stabilitas makroekonomi terhadap tingkat efisiensi pada industri keuangan Perbankan Syariah.

3. Manfaat bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan bahan referensi untuk mengambil keputusan terhadap kinerja keuangan bank guna meningkatkan efisiensi industri keuangan khususnya Perbankan Syariah.

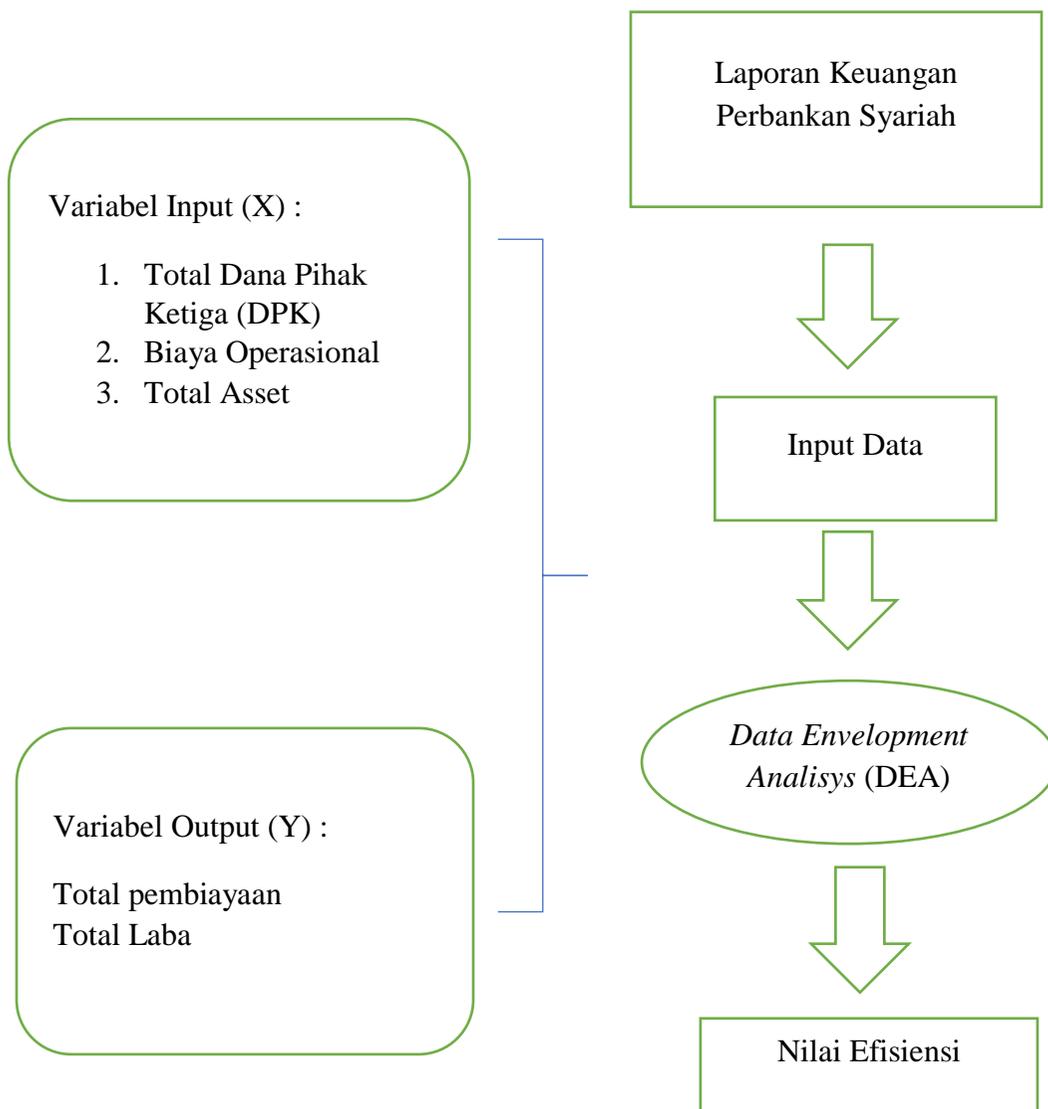
4. Manfaat bagi masyarakat

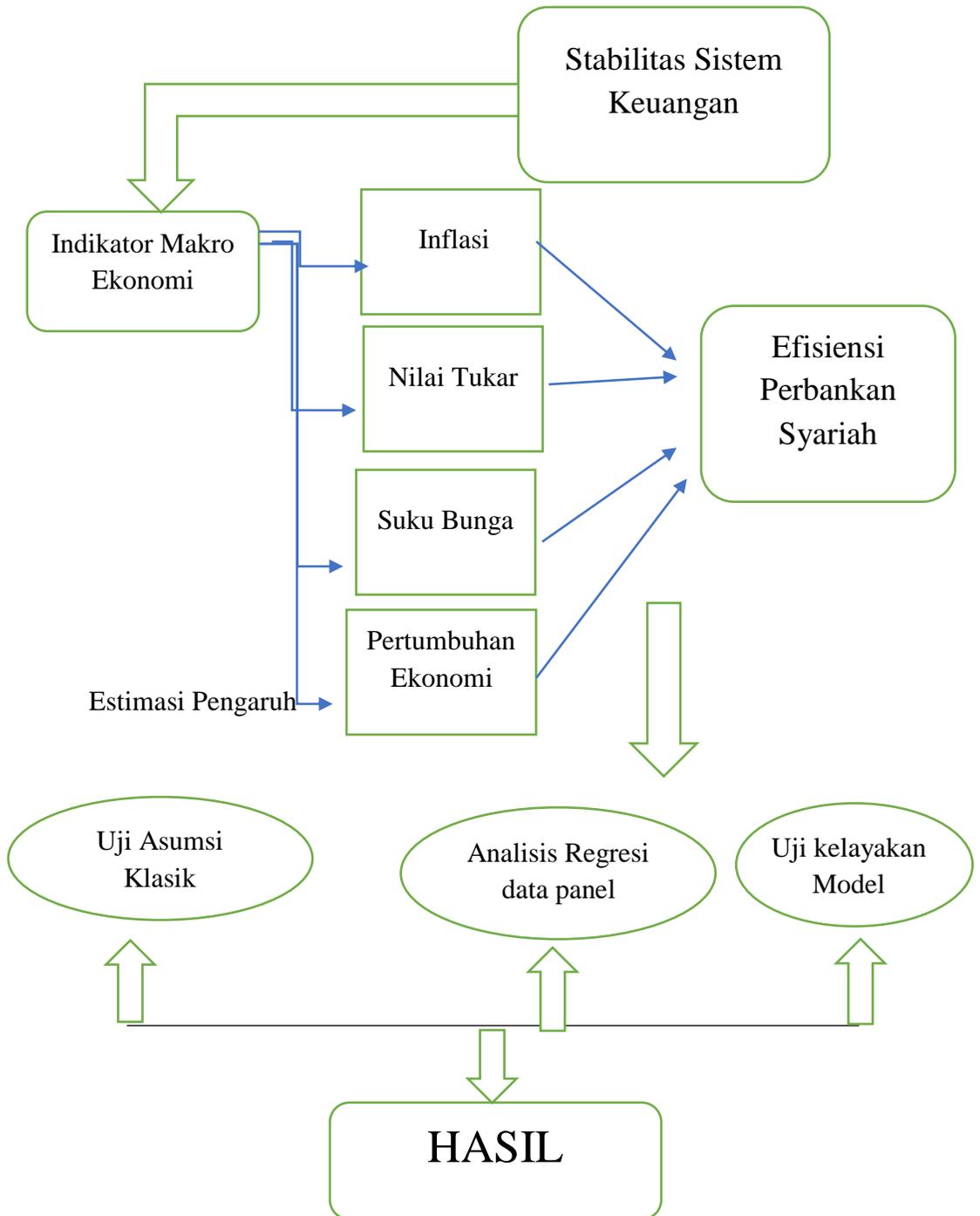
Sebagai tolaak ukur untuk menilai kinerja keuangan Perbankan Syariah berdasarkan nilai efisiensi yang dihitung.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variable atau lebih.² Berdasarkan deskripsi di atas, berikut peneliti menggambarkan kerangka berpikir yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar sebagai berikut:

². Enny Radjab dan Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Makassar:Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,2017), Hal. 53.

Gambar 1.1 Kerangka Kerja Uji Efisiensi

Gambar 1.2 Kerangka Kerja Uji Hipotesis Penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sisi sistematika itulah dapat dijadikan suatu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya, Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar beakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, peneitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.